



Pendekatan Akulturasi Islam Nusantara dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Kesadaran Ekologis Peserta Didik

Renita^{1*}, Dika Tripitasari², Ahdar³

¹⁻³Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Email: renitanita746@gmail.com¹, dikatripitasari@iainpare.ac.id², ahdar@iainpare.ac.id³

*Penulis Korespondensi: renitanita746@gmail.com

Abstract. *The global ecological crisis is not only a scientific issue but also reflects the decline of human moral and spiritual awareness toward nature. This study aims to examine the acculturation approach of Islam Nusantara in Islamic Religious Education (PAI) learning as an effort to foster students' ecological awareness. The research employed a qualitative library research method using various relevant sources, including books, national and international journal articles, and educational policy documents. Data analysis was conducted through data reduction, thematic presentation, and interpretive-analytical conclusion drawing. The findings indicate that Islam Nusantara, as a product of the acculturation between universal Islamic values and local Nusantara wisdom, contains various ecological traditions such as sasi, subak, and hutan larangan (forbidden forests), which can be contextually integrated into PAI learning. The developed learning model includes the use of local wisdom as learning resources, participatory project-based learning methods, and thematic Qur'anic interpretation related to environmental issues. The ecotheological approach of Islam Nusantara is considered effective in connecting religious teachings with students' ecological realities, thereby fostering a religious-ecological character that views environmental preservation as part of worship. Although challenges remain in theological, pedagogical, and institutional aspects, this approach contributes strategically to shaping environmentally responsible Muslim generations.*

Keywords: *Ecological Consciousness; Ecotheology; Islam Nusantara Acculturation; Local Wisdom; PAI Learning.*

Abstrak. Krisis ekologi global bukan hanya merupakan masalah ilmiah, tetapi juga mencerminkan melemahnya kesadaran moral dan spiritual manusia terhadap alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan akulturasi Islam Nusantara dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif melalui berbagai sumber relevan, seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan interpretatif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Nusantara sebagai hasil akulturasi nilai-nilai Islam universal dengan kearifan lokal Nusantara memiliki berbagai tradisi ekologis, seperti sasi, subak, dan hutan larangan, yang dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran PAI. Model pembelajaran yang dikembangkan meliputi pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar, penerapan metode partisipatif berbasis proyek, serta integrasi tafsir tematik Al-Qur'an terkait lingkungan. Pendekatan ekoteologis Islam Nusantara dinilai efektif dalam menghubungkan ajaran agama dengan realitas ekologis peserta didik sehingga membentuk karakter religius-ekologis yang memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Meskipun masih menghadapi tantangan teologis, pedagogis, dan institusional, pendekatan ini memiliki kontribusi strategis dalam membentuk generasi Muslim yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: Akulturasi Islam Nusantara; Ekoteologi; Kearifan Lokal; Kesadaran Ekologis; Pembelajaran PAI.

1. LATAR BELAKANG

Krisis ekologis yang melanda dunia saat ini bukan sekadar persoalan teknis atau ilmiah semata, melainkan merupakan gejala dalam ranah etika dan spiritualitas yang tumbuh dari akar pandangan dunia yang menjadikan manusia sebagai satu-satunya ukuran dan tujuan dari segala sesuatu yang memposisikan manusia sebagai penguasa alam tanpa batas. Berbagai bentuk kerusakan yang menimpa lingkungan alam seperti penggundulan hutan secara masif,

menurunnya kualitas lahan, polusi yang mencemari udara dan sumber air, serta krisis iklim yang berdampak secara global merupakan cerminan nyata dari semakin terkikisnya kesadaran manusia, baik secara etis maupun spiritual, dalam memandang dan memperlakukan alam semesta sebagai bagian dari tanggung jawab hidupnya (Hermanto et al., 2025). Di Indonesia, kondisi lingkungan hidup kian memprihatinkan akibat maraknya aktivitas pembangunan yang terus meluas dan pemanfaatan sumber daya alam yang berlangsung secara berlebihan tanpa pengawasan yang memadai.

Dunia pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), menyimpan potensi strategis dalam menumbuhkan kepekaan ekologis pada diri peserta didik. Kesadaran untuk merawat dan menjaga kelestarian lingkungan hidup bukan semata-mata kewajiban sosial yang bersifat horizontal, melainkan juga merupakan manifestasi dari penghayatan spiritual yang berakar kuat dalam ajaran Islam. Dalam kerangka ini, kesadaran ekologis dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk mengenali dan memperhatikan kondisi alam di sekitarnya, sekaligus memahami sejauh mana aktivitas manusia memberi dampak terhadap keberlangsungan ekosistem. Di dunia pendidikan, penanaman pemahaman seperti ini merupakan landasan krusial dalam membangun karakter dan tingkah laku peserta didik yang memiliki orientasi terhadap keberlangsungan di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran yang benar-benar mengakomodasi dimensi ekologis tidak cukup hanya menyampaikan informasi seputar permasalahan lingkungan, Namun harus mampu menginternalisasi nilai-nilai mulia yang menggerakkan peserta didik untuk berpartisipasi secara proaktif dan penuh kesadaran akan tanggung jawab mereka dalam upaya perlindungan serta pelestarian alam (Mahaswa & Rangga, 2021).

Urgensi pendekatan akulturasi Islam Nusantara dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipandang sebelah mata. Islam Nusantara merupakan wajah keislaman yang khas dan otentik milik Indonesia, yang lahir dari proses pergumulan panjang antara ajaran-ajaran universal Islam dengan ragam tradisi, budaya, serta kearifan yang telah mengakar di tengah masyarakat kepulauan ini selama berabad-abad lamanya. Kearifan lokal juga berperan penting dalam menghadirkan kontekstualisasi terhadap materi PAI itu sendiri. Dengan membumikan ajaran Islam ke dalam realitas budaya yang akrab dengan keseharian siswa, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman menjadi lebih mudah dicerna, lebih hidup, dan lebih relevan dengan dinamika kehidupan nyata yang mereka jalani (Kurniawan, 2020).

Praktik-praktik adat yang tersebar di berbagai penjuru kepulauan Indonesia, seperti tradisi *sasi* di Maluku yang mengatur larangan pengambilan hasil laut dan hutan secara sembarangan, sistem *subak* di Bali yang mengintegrasikan nilai spiritual dalam pengelolaan irigasi sawah, serta keberadaan *hutan larangan* di Riau sebagai kawasan yang dilindungi secara adat, semuanya menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat Nusantara telah lama membangun relasi yang harmonis dan bertanggung jawab dengan lingkungan hidupnya. Praktik-praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan budaya belaka, melainkan juga mencerminkan perpaduan yang tumbuh secara alami antara ajaran spiritual Islam dan kebijaksanaan lingkungan setempat yang ketahanannya telah teruji dari satu generasi ke generasi berikutnya (Widiyanto et al., 2024). Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia menyimpan nilai-nilai luhur yang sesungguhnya sejalan dengan ajaran Islam, sehingga terbuka peluang yang sangat besar untuk menjadikannya sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi pembentukan kesadaran ekologis peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji isu terkait dari berbagai sudut pandang. Mahrus (2024) mengeksplorasi transformasi PAI berbasis kesadaran ekologis melalui metode interdisipliner, pengalaman praktis, dan evaluasi berbasis proyek. Kajian yang dilakukan oleh Sri (2025) membahas betapa pentingnya pendidikan Islam dalam membangun rasa peduli terhadap lingkungan hidup dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sementara itu, Mafaza et al., (2025) mengkaji bagaimana ekoteologi dapat berperan dalam pendidikan Islam sebagai pijakan dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap lingkungan yang berakar pada perspektif ketuhanan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi akulturasi budaya Islam Nusantara dengan dimensi ekologis dalam kerangka pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal Nusantara yang telah berakulturasi dengan Islam dapat menjadi jembatan kontekstual yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas ekologis peserta didik. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran secara teoretis maupun praktis dalam upaya merancang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih berwawasan lingkungan, relevan dengan konteks lokal, dan berakar pada realitas kehidupan nyata, khususnya di tengah situasi krisis ekologi yang tengah melanda dunia saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal nasional serta dokumen-dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan tema penelitian. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansinya dengan topik utama penelitian, yaitu akulturasi Islam Nusantara, pembelajaran PAI, dan kesadaran ekologis.

Proses analisis data ditempuh melalui tiga langkah berurutan. Pertama adalah pemilahan data, yakni proses menyaring dan memilih informasi yang benar-benar berkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji. Kedua, data yang telah tersaring disajikan secara tematik dengan mengorganisasikan gagasan-gagasan pokok ke dalam suatu kerangka analisis yang terstruktur dan sistematis. Ketiga, penarikan kesimpulan secara interpretatif-analitis dengan menghubungkan temuan literatur terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan perbandingan perspektif teoritis dari berbagai literatur primer dan sekunder (Waruwu, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Nusantara sebagai Produk Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Keberislaman yang tumbuh di wilayah Nusantara memiliki corak tersendiri yang lahir dari perpaduan organik antara ajaran-ajaran universal agama Islam dengan kearifan serta tradisi budaya masyarakat lokal yang telah berakar jauh sebelumnya. Perpaduan ini bukan terjadi secara instan, melainkan melalui proses dialogis yang berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Penting untuk dipahami bahwa Islam Nusantara tidak menghadirkan suatu keyakinan atau syariat yang berbeda dari Islam pada umumnya, melainkan merupakan ekspresi keislaman yang telah menyesuaikan diri dengan konteks budaya setempat melalui proses yang dikenal sebagai pribumisasi atau indigenisasi sehingga mengakar kuat dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Proses ini menghasilkan ekspresi keislaman yang kaya kreativitas kultural-religius, moderat, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Huda et al., 2025).

Sepanjang perjalanan sejarahnya, Islam di Nusantara tumbuh dan menyebar melalui cara-cara yang jauh dari kekerasan. Para ulama dan tokoh penyebar agama lebih mengedepankan pendekatan kultural, yakni dengan memanfaatkan kesenian, karya sastra, serta kebiasaan masyarakat setempat sebagai media dakwah. Strategi inilah yang kemudian melahirkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, tercermin dalam

berbagai praktik keagamaan seperti slametan, yasinan, hingga perayaan Maulid Nabi, yang kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas keislaman masyarakat Indonesia (Sholihah & As-Tsauri, 2025). Mereka menggunakan pendekatan budaya dan seni sebagai media dakwah dan internalisasi nilai-nilai Islam, menghasilkan akulturasi yang menghasilkan wajah Islam yang ramah, inklusif, dan berakar kuat pada tradisi lokal.

Dalam ranah pendidikan, proses akulturasi Islam Nusantara mengandung pengertian bahwa penanaman nilai-nilai keislaman kepada generasi penerus tidak semata-mata bertumpu pada pendekatan tekstual dan doktrin agama secara harfiah, melainkan juga berlangsung melalui internalisasi sistem nilai, warisan tradisi, serta kearifan budaya setempat yang telah menyatu dan berpadu secara harmonis dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Institusi-institusi pendidikan berbasis Islam, seperti pesantren, madrasah, dan lembaga sejenis, telah menjadi pilar utama dalam upaya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai keislaman yang berpadu dengan konteks budaya masyarakat di sekitarnya. Alih-alih berdiri sebagai entitas yang tertutup dan kaku, pesantren justru menunjukkan keterbukaan yang luar biasa terhadap tradisi dan kearifan lokal yang berkembang di tengah komunitas. Penyerapan unsur-unsur budaya setempat ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang lentur dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial, namun tetap kokoh dalam mempertahankan esensi dan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai fondasinya (Kurniawan & Faridi, 2026). Pendekatan ini menghasilkan corak keberislaman yang tidak asing bagi peserta didik karena menyatu dengan identitas budaya dan lingkungan hidup mereka.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam Nusantara sebagai produk akulturasi tidak dapat dilepaskan dari kajian terhadap nilai-nilai dasarnya yang secara historis telah membentuk karakter keberislaman di kepulauan ini. Nilai-nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, dan amar ma'ruf nahi munkar bukan sekadar konsep normatif dalam khazanah fikih, tetapi merupakan hasil kristalisasi dari proses panjang interaksi Islam dengan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat sejak masa lampau (Mujahid, 2023).

Relevansi nilai-nilai Islam Nusantara kian terasa nyata ketika diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam (PAI) di berbagai institusi pendidikan, baik sekolah umum maupun lembaga pendidikan berbasis keislaman. Prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang menjadi landasan utama Islam Nusantara tidak sekadar termanifestasi dalam kehidupan sosial dan praktik keagamaan masyarakat, melainkan juga memiliki potensi besar untuk disisipkan secara terencana ke dalam sistem pendidikan, salah satunya melalui penyusunan dan pengembangan kurikulum, interaksi pembelajaran di kelas, maupun

pengembangan budaya sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa religius dan kultural (Noviani, 2020).

Model Pembelajaran PAI Berbasis Akulturasi Islam Nusantara untuk Kesadaran Ekologis

Pendekatan akulturasi Islam Nusantara dalam pembelajaran PAI merupakan Sebuah pendekatan yang memadukan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang bersifat universal dengan konteks sosial-budaya serta kearifan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat lokal sebagai fondasi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual ini lebih menekankan kepada praktek/pengamalan langsung. Peserta didik terlibat secara langsung dan memberikan pengalaman yang menarik terhadap ilmu yang didapat (Zaid & Almubasyir, 2025).

Akulturasi budaya dalam pembelajaran PAI dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pedagogis untuk memadukan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan nilai-nilai yang hidup dalam tradisi masyarakat setempat menjadi sebuah pendekatan yang tidak mengorbankan esensi dari agama itu sendiri. Guru PAI berperan sebagai mediator yang membantu peserta didik menemukan benang merah antara ajaran Islam yang universal dengan realitas lokal yang mereka hadapi, termasuk realitas ekologis di sekitar mereka. Dengan pendekatan ini, materi-materi PAI seperti tauhid, akhlak, fiqh, dan sejarah Islam tidak diajarkan secara terisolasi, melainkan dikontekstualisasikan dengan isu-isu lingkungan yang aktual dan relevan (Kasim et al., 2025).

Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Islam Nusantara dapat diwujudkan melalui optimalisasi nilai-nilai kearifan lokal serta praktik keagamaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sebagai rujukan belajar yang relevan dan bermakna secara kontekstual. Dalam praktiknya, nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kesadaran sebagai khalifah di bumi, seperti sikap menjaga lingkungan, hidup sederhana, dan bertanggung jawab terhadap alam. Di sisi lain, pelibatan kearifan lokal dalam proses pembelajaran terbukti menjadikan pendidikan lebih bermakna dan membumi, sebab peserta didik tidak sekadar memahami ajaran Islam pada tataran teoritis, melainkan juga mampu menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter yang secara konsisten menjunjung kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup (Anggraini et al., 2025).

Kedua, penerapan metode pembelajaran partisipatif yang melibatkan peserta didik dalam eksplorasi langsung terhadap tradisi-tradisi Islam Nusantara yang sesuai dengan ekologi di lingkungan mereka. Pendekatan ini selaras dengan bukti bahwa keterlibatan langsung melalui pengalaman nyata dan pembelajaran yang berorientasi pada proyek nyata mampu membentuk perilaku ramah lingkungan secara lebih mendalam dan bertahan lama, dibandingkan dengan metode yang hanya mengandalkan penyampaian norma atau aturan secara teoritis (Mutiar, 2025). Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi tradisi kearifan lokal setempat, menganalisis kandungan nilai-nilai Islaminya, dan merumuskan relevansinya dengan isu-isu ekologis kontemporer.

Ketiga, Penerapan metode tafsir maudhu'i yakni pendekatan penafsiran Al-Qur'an secara tematik terhadap ayat-ayat yang membahas alam dan lingkungan hidup menjadi salah satu langkah strategis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini memungkinkan peserta didik untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara komprehensif dan terpadu, khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian alam. Agar pembelajaran PAI benar-benar berdampak, desain pelaksanaannya perlu bersifat menyeluruh dengan menyentuh tiga dimensi utama: yaitu pengetahuan (*kognitif*), nilai dan sikap (*afektif*), serta tindakan nyata (*psikomotor*). Artinya, proses pembelajaran tidak boleh berhenti pada tahap penyampaian teks atau hafalan ayat semata. Peserta didik perlu didorong untuk melakukan refleksi mendalam, terlibat dalam diskusi kritis, sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan konkret seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan, atau merancang proyek berbasis daur ulang (Mubarok, 2021). Dengan pendekatan seperti ini, kesadaran ekologis tidak sekadar menjadi wawasan intelektual, melainkan bertumbuh menjadi bagian dari sikap hidup dan perilaku keseharian peserta didik. Hal ini terbukti dari hasil pembelajaran PAI yang bermuatan ekologi, di mana siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kepedulian terhadap kebersihan lingkungan serta kebiasaan hemat energi dalam kehidupan sehari-hari (Hadi, 2022). Guru dapat memfasilitasi eksplorasi peserta didik terhadap ayat-ayat tentang bumi, air, tumbuhan, hewan, dan ekosistem, lalu menghubungkannya dengan isu-isu lingkungan yang aktual.

Peran Ekoteologi Islam Nusantara dalam Memperkuat Kesadaran Ekologis Peserta Didik

Ekoteologi Islam Nusantara merupakan pendekatan teologis yang memandang hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam sebagai sesuatu yang tidak bisa terpisahkan. Dalam perspektif ini, alam tidak hanya diposisikan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai

titipan Tuhan yang wajib dipelihara dan dijaga keberlangsungannya. Konsep ini berakar dari ajaran Islam tentang manusia sebagai *khalifah fil ardh* pihak yang mengemban kewajiban secara moral maupun spiritual dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Ekoteologi dalam bingkai Islam Nusantara tidak berwujud sebagai konsep yang mengawang-awang di tataran ide semata, melainkan telah menyatu dan mengakar kuat dalam ragam praktik kebudayaan serta kearifan lokal yang di dalamnya tersimpan pesan-pesan mendalam tentang hubungan manusia dengan alam (Ramadhan, 2019).

Dalam kerangka Islam Nusantara, nilai-nilai ekoteologi juga diperkuat oleh kearifan lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat. Tradisi seperti pengelolaan hutan adat, sistem irigasi tradisional, serta ritual-ritual berbasis penghormatan terhadap alam menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Saat nilai-nilai tersebut ditanamkan secara terpadu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak lagi sekadar berhadapan dengan teks-teks normatif, tetapi juga diajak untuk berdialog dengan kenyataan budaya yang sesungguhnya telah akrab dalam keseharian mereka. Pendekatan semacam ini menjadikan proses belajar terasa lebih membumi dan relevan, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih mudah meresap dan menjadi bagian dari cara pandang serta sikap hidup peserta didik itu sendiri.

Dengan demikian, ekoteologi Islam Nusantara dapat menjadi fondasi penting dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan tantangan zaman, khususnya dalam menghadapi krisis lingkungan global. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual dalam pendidikan, tetapi juga mendorong lahirnya generasi yang memiliki tanggung jawab ekologis yang tinggi.

Tantangan dan Rekomendasi Implementasi Pendekatan Akulturasi Islam Nusantara Dalam Pembelajaran PAI

Penerapan pendekatan akulturasi Islam Nusantara dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna menumbuhkan kesadaran ekologis bertolak dari sebuah pemahaman mendasar, yakni bahwa akulturasi tidak semata-mata berarti penyerapan unsur-unsur budaya lokal ke dalam Islam secara sepihak. Lebih dari itu, akulturasi dipahami sebagai sebuah proses pertukaran dan perjumpaan yang bersifat dinamis antara nilai-nilai Islam dan kearifan budaya setempat, yang pada akhirnya melahirkan praktik-praktik keagamaan tersendiri termasuk berbagai tradisi dan simbol yang tetap menjunjung tinggi serta menghormati karakteristik budaya lokal yang sudah mengakar (Huda et al., 2025). Nahdlatul Ulama memaknai Islam Nusantara sebagai wujud keislaman yang berkarakter terbuka, damai, dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks lokal. Perjalanan dakwah yang dilakukan oleh para

Walisongo menjadi bukti nyata bagaimana Islam disebarkan melalui pendekatan yang bijaksana, yakni dengan memanfaatkan kesenian dan tradisi yang telah mengakar di tengah masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam meresap secara alami tanpa harus mencabut akar budaya yang sudah lama hidup dalam kehidupan masyarakat setempat.

Relevansi akulturasi Islam dengan kesadaran ekologis terlihat dari banyaknya kearifan lokal yang mengandung nilai pelestarian lingkungan. Sebagian besar tradisi lisan Nusantara memosisikan alam sebagai entitas hidup yang memiliki roh dan martabat. Dalam sistem kepercayaan Batak Toba misalnya, alam dianggap memiliki *tondi* (roh kehidupan), sehingga tindakan merusak hutan atau sungai diyakini dapat mengganggu keseimbangan kosmis. Hal yang serupa ditemukan dalam kepercayaan masyarakat Dayak yang meyakini keberadaan penunggu hutan, yang berfungsi sebagai pengingat bahwa manusia tidak dapat memperlakukan alam secara eksploitatif tanpa konsekuensi moral atau spiritual. Pandangan ini sejalan dengan ajaran agama-agama di Indonesia yang pada prinsipnya menekankan kesalingterhubungan antara manusia dan alam. Dalam Islam, konsep khalifah menempatkan manusia sebagai penjaga bumi, bukan penguasa absolut; sedangkan dalam Hindu, doktrin Tri Hita Karana mengajarkan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam. Ajaran-ajaran ini menunjukkan bahwa nilai etika lingkungan bukan fenomena baru, tetapi merupakan bagian dari struktur ideologis dan spiritual masyarakat Indonesia sejak lama.

Praktik adat juga menunjukkan bagaimana narasi keagamaan menjadi pedoman dalam mengelola sumber daya alam. Sistem sasi di Maluku, misalnya, menggabungkan unsur agama dan hukum adat untuk mengatur pemanfaatan hasil laut dan hutan secara musiman. Pelanggaran terhadap aturan sasi bukan hanya pelanggaran sosial, tetapi juga pelanggaran moral dan religius. Sistem subak di Bali memiliki struktur serupa, di mana manajemen air pertanian bukan hanya persoalan teknis, tetapi ritual spiritual yang menguatkan hubungan kolektif antara petani, alam, dan dewa-dewa kesuburan. Bahkan di Sulawesi Selatan dikenal tradisi baro jampae, yaitu penyucian sawah sebelum panen sebagai bentuk penghormatan terhadap energi alam yang menopang kehidupan manusia. Tradisi-tradisi ini memperlihatkan bahwa praktik konservasi bukan berasal dari instruksi ilmiah, melainkan dari internalisasi nilai spiritual yang melekat pada kebudayaan. ung alam sering kali dipandang sebagai strategi konservasi berbasis kearifan lokal (*local ecological knowledge*). Namun, pembacaan antropologis menunjukkan bahwa akar tradisi tersebut tidak hanya ekonomis atau ekologis, tetapi ideologis dan teologis (Siregar et al., n.d.).

Landasan teologis Islam tentang lingkungan hidup menjadi basis penting dalam pembelajaran PAI. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menegaskan hubungan manusia dengan alam. Lebih jauh, penelitian ini merancang sebuah model pembelajaran berbasis proyek yang memadukan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tindakan konkret di lapangan. Sebagai contoh, peserta didik dilibatkan dalam sebuah inisiatif bertajuk "Green Qur'anic School" yang mencakup aktivitas seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, serta kampanye efisiensi penggunaan air dan energi, yang keseluruhannya berpijak pada dalil-dalil Al-Qur'an yang relevan. Pendekatan ini tidak semata-mata memperkuat pemahaman keagamaan dan kesadaran ekologis siswa, tetapi sekaligus menumbuhkan kreativitas, semangat kolaborasi, dan jiwa kepemimpinan dalam diri mereka. Inilah wujud nyata dari upaya menghadirkan pembelajaran PAI yang bermakna sekaligus membawa perubahan (Mutiarra, 2025).

Dalam tataran implementasi kurikulum, Kurikulum Merdeka membuka ruang yang cukup signifikan melalui skema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama pada dimensi tema gaya hidup berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai berwawasan lingkungan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diwujudkan secara menyeluruh melalui jalur pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada peran guru PAI (Junaedi, 2025). Seorang pendidik tidak cukup hanya menguasai substansi ajaran agama semata, melainkan juga dituntut untuk memiliki kesadaran dan pemahaman mendalam terhadap isu-isu lingkungan hidup, mengenal serta menghargai nilai-nilai kearifan yang hidup dalam budaya setempat, sekaligus mampu merancang pendekatan pengajaran yang kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Lebih dari itu, sikap dan perilaku guru yang mencerminkan kepedulian nyata terhadap kelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari turut memegang peranan yang tidak kalah signifikan dalam menanamkan dan membentuk nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar pada tradisi, pesantren memegang peranan strategis sebagai ruang pertemuan antara nilai-nilai Islam Nusantara dan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup. Model pendidikan lingkungan berbasis agama yang dikembangkan di pesantren bahkan mendapat pengakuan internasional, di mana International Conference of Muslims for Climate Change merekomendasikannya sebagai pendekatan yang layak diterapkan secara global. Para akademisi dari berbagai negara berpenduduk Muslim turut mengapresiasi kedalaman pemahaman pesantren di Indonesia dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan, termasuk praktik pengolahan limbah menjadi kompos maupun produk bernilai guna lainnya yang dimanfaatkan untuk mendukung operasional lembaga pendidikan

tersebut. Pesantren yang secara aktif mengintegrasikan program kepedulian lingkungan ke dalam sistem pendidikannya dikenal dengan istilah *eco-pesantren* (Munir, 2019).

Penilaian terhadap ketercapaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis akulturasi ekologis perlu dilaksanakan secara menyeluruh dengan mencakup tiga dimensi utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam dimensi kognitif, peserta didik dituntut untuk dapat menguasai dan memahami ajaran Islam yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Dimensi kognitif sendiri merupakan wilayah yang berkaitan erat dengan aktivitas pikiran dan intelektual seseorang (Putri, et.al.,2022). Pada ranah afektif, tumbuh kesadaran dan kepedulian terhadap alam. Ranah afektif merupakan proses penghayatan nilai-nilai yang berlangsung secara bertahap dalam diri individu, di mana peserta didik tidak hanya menyadari dan memahami suatu nilai, tetapi juga secara aktif menyikapinya hingga nilai tersebut menyatu dan menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Sementara pada ranah psikomotorik, keberhasilan pembelajaran tampak pada perubahan perilaku nyata seperti menjaga kebersihan, mengurangi sampah, dan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan (Putra et al., 2024).

Dengan demikian, penerapan pendekatan akulturasi Islam Nusantara dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan sumbangan yang berarti dalam menumbuhkan kesadaran ekologis pada diri peserta didik. Pendekatan ini tidak sekadar memperdalam wawasan keagamaan yang relevan dengan konteks lokal, melainkan juga berperan dalam melahirkan generasi Muslim yang memiliki kepedulian serta rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan dan kelestarian lingkungan hidup. Dalam hal ini, perpaduan antara nilai-nilai ajaran Islam dan kearifan budaya lokal menjadi fondasi utama dalam merespons tantangan krisis ekologis yang berskala global, sekaligus sebagai upaya untuk mempertahankan identitas keislaman dan kebudayaan Nusantara yang telah mengakar kuat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan akulturasi Islam Nusantara dalam pembelajaran PAI memiliki relevansi dan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Beberapa poin utama yang dapat ditarik:

Pertama, Islam Nusantara bukan sekadar produk sinkretisme, melainkan hasil dialektika yang kaya antara nilai-nilai universal Islam seperti *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dengan kearifan lokal masyarakat Nusantara. Nilai *tawazun* secara khusus menyimpan dimensi ekologis yang menjadikan relasi antara manusia dan lingkungan alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kewajiban spiritual seorang hamba. Selain itu, beragam warisan kearifan tradisional yang berakar di Nusantara seperti *pranata sasi* di Maluku, sistem *subak* di

Bali, maupun kawasan hutan larangan di Riau dan baro jampae di Sulawesi Selatan merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Nusantara telah lama memiliki kesadaran ekologis yang berakar pada nilai spiritual. Tradisi-tradisi ini dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan bermakna dalam pembelajaran PAI.

Ketiga, ekoteologi Islam Nusantara mampu menjembatani teks keagamaan dengan realitas ekologis peserta didik. Konsep-konsep seperti khalifah fil ardh, mizan, dan larangan fasad dapat dikontekstualisasikan untuk membentuk etika lingkungan yang konkret, sehingga pelestarian alam dipandang sebagai manifestasi keimanan, bukan sekadar kewajiban sosial. Keempat, implementasi pendekatan ini masih menghadapi tantangan dari sisi teologis (penolakan terhadap akulturasi), pedagogis (keterbatasan kompetensi guru), dan institusional (dukungan kebijakan yang belum memadai). Oleh karena itu, diperlukan penguatan argumentasi teologis, pelatihan guru berbasis literasi ekologis, pengembangan perangkat ajar, serta kebijakan kurikulum yang lebih integrative termasuk pemanfaatan ruang yang disediakan oleh Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pada akhirnya, upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam Nusantara beserta kearifan lokal ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi langkah strategis yang sangat krusial dalam mencetak generasi Muslim yang tidak sekadar taat dalam dimensi ibadah, melainkan juga memiliki kepedulian dan tanggung jawab mendalam terhadap kelestarian lingkungan hidup di tengah meluasnya krisis ekologis yang melanda dunia.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, Y. P. A., Susanto, N. W., & Aulia, M. (2025). Integrasi pendidikan Islam dan kearifan lokal dalam membangun kesadaran ekologis di masyarakat Melayu Banjar. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.18401>
- Ellyatus Sholihah, Sofyan As-Tsauri, & K. N. (2025). Islam Nusantara sebagai model pemikiran dan pengamalan Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.613>
- Hadi, M. (2022). Implementasi kurikulum PAI berbasis lingkungan di sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 12.
- Hermanto, A., Hidayat, W., & Yudha, G. (2025). *Filsafat lingkungan hidup*. CV Eureka Media Aksara.
- Huda, S., Fitra, M., Azizzah, N., Abilah, M. A., Al Mubarak, M. U., Ziyadatullah, S. A., & Akmalia, T. N. (2025). *Nuansa kajian Islam dan budaya lokal*. CV Global Aksara Pers.
- Junaedi, E. (2025). *Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMPN 1 Rumbia Lampung Tengah* [Skripsi/Tesis, UIN Jurai Siwo Lampung].

- Kasim, A., Jadid, S. A., & Idrus, A. (2025). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital: Menyongsong tantangan globalisasi dan perubahan sosial. *6*(2), 398–407. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17363>
- Kurniawan, A. (2020). Potensi kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Tadzkiyah*, *14*.
- Madrasah, P. D. A. N. (2026). Sejarah dan dinamika lembaga pendidikan Islam di Nusantara (pesantren dan madrasah). *50–56*.
- Mahaswa, Rangga, & P. P. L. D. (2021). Kesadaran ekologis pasca pandemi: Sebuah tinjauan filosofis. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, *23*. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1261>
- Mubarok, H. (2021). Pendidikan agama Islam berwawasan ekologis: Mengembangkan karakter peduli lingkungan berbasis Al-Qur'an. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*.
- Muhammad Zaid, Abdurrahman Alzubayr, & G. G. (2025). Pemanfaatan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 38–52. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2551>
- Mujahid, N. S. (2023). Prinsip-prinsip Nahdlatul Ulama dan urgensinya dalam tantangan internasional. *1*(1), 20–27. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i1.92>
- Munir, S. (2019). *Pendidikan pelestarian lingkungan dalam perspektif Al-Quran*. Institut PTIQ Jakarta.
- Mutiara, S. (2025). Urgensi pendidikan Islam dan kesadaran ekologis: Menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui nilai-nilai Al-Qur'an. *UNISAN Jurnal*, *4*.
- Noviani, U. A. F., & D. (2020). Urgensi internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam pembentukan karakter moderat. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Islam*.
- Putra, R. P., Yaqin, M. A., & Saputra. (2024). Objek evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam: Analisis taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik). *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research*, *2*.
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *4*. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i2.2649>
- Ramadhan, G., Agama-agama, P. S., Ushuluddin, F., & Jakarta, S. H. (2019). *Krisis ekologi: Perspektif Islam dan Kristen di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siregar, U. M., Medan, U. N., Utara, S., Herman, H., Medan, U. N., & Utara, S. (n.d.). Narasi keagamaan dalam tradisi lisan Nusantara dan kontribusinya terhadap etika lingkungan, 16–24.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). *Kearifan lokal dan Pancasila: Strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan*. PT Cakrawala Candradimuka Literasi.